

Mutiara Kebijaksanaan Sai

Episode 49-C

TERBEBASKAN DARI ROH-ROH JAHAT

19 November 2023

Om Sri Sai Ram
Prasanthi Sandesh

Om Sri Sai Ram

Prasanthi Sandesh - Mutiara Kebijaksanaan Sai menyambut kehadiran anda.

Swami sama seperti anak laki-laki pada umumnya, sangat lucu dan suka bermain. Semua orang di pesta pernikahan langsung menyukainya. Swami memperagakan permainan bayangan binatang dan burung di dinding putih dengan tangan-Nya. Masyarakat, terutama anak-anak, sangat menikmatinya.

Tulasamma, seorang wanita tua berusia 80 tahun pada saat sebagai narator menceritakan episode ini. Ketika Swami datang ke acara pernikahan pada hari pertama, Beliau duduk di ruang/aula pernikahan. Banyak orang pada awalnya tidak mengetahui siapa anak laki-laki ini, dan tidak ada orang yang terlalu peduli denganNya.

Tiba-tiba neneknya berlari ke arah-Nya dan menangkap kaki kecil-Nya! Hal ini menarik bagi banyak orang – seorang wanita berusia 80 tahun, sedang menghormati anak laki-laki ini! Nenek saya -- Maksud saya orang yang menceritakan episode ini, neneknya, berusia 80 tahun, yang saya sebutkan tadi, dia menangis! Swami memegang kepalanya dengan kedua tanganNya dan dengan lembut membelai seluruh kepalanya. Sejak saat itu, neneknya tidak lagi menderita sakit apa pun. Sebenarnya dia pernah menderita rasa sakit ini yang luar biasa sebelumnya. Setelah sentuhan Swami, rasa sakit itu lenyap sama sekali.

Setiap kali Beliau mengunjungi pesta pernikahan, orang-orang biasanya melupakan pernikahan tersebut dan berkerumun di sekitar-Nya. Kunjungan Baba ke Bangalore cukup menimbulkan sensasi. Kabar baik menyebar dan semakin banyak bhakta dari Bangalore mulai mengunjungi Puttaparthi. Antara lain yang datang ke Baba pada tahun 1944 adalah Ravel Seshagiri Rao, C M H Ranjoth Singh, Angamma, Kapten Thangavelu Mudaliar dan A H Tirumal Rao.

Pada saat itulah buku pertama tentang Sai Baba diterbitkan. Buku dalam bahasa Telugu ini berjudul 'Sayeesuni Charithra'. Penulisnya adalah Kondappa, yang kebetulan adalah guru sekolah Bhagawan. Subbannacharya juga pernah mengajar di Kelas

Standar VIII di Dewan Sekolah Dasar di Bukkapatnam. Beberapa saat kemudian, dia mendengar pengabdian Sai Baba kepada Shirdi Sai, tentang transformasi lengkap Beliau dari seorang siswa sederhana yang tidak suka pamer menjadi pembuat keajaiban yang sama sekali berbeda. Dia menjadi sangat bersemangat untuk bertemu dengan-Nya.

Bagi orang awam, Baba mungkin terlihat seperti anak gila, namun kesan pertama Subbannacharya terhadap anak tersebut adalah bahwa Beliau adalah seorang bhakta agung seperti Prahlada. Namun seiring berjalannya waktu dan semakin seringnya kunjungan Subbannacharya ke Puttaparthi, lambat laun ia menjadi yakin bahwa Sai Baba bukanlah manusia biasa, melainkan seorang anak lelaki yang diberkahi dengan kekuatan gaib.

Suatu hari, V C Kondappa dan Subbannacharya – keduanya adalah guru Beliau – datang ke Puttaparthi untuk memuaskan keinginan lama mereka untuk mengetahui kehidupan awal Shirdi Sai Baba, karena buku-buku yang tersedia tidak memberikan penjelasan mengenai periode yang tidak diketahui ini. Mereka terkejut ketika Sai Baba mengungkapkan bahwa Beliau adalah Shirdi Sai Baba sendiri!

Beliau juga meminta mereka untuk bermalam di sana ketika Dia akan menceritakan kisah hidup-Nya, mengabdikan keinginan hati mereka bahkan sebelum memintanya. Pada malam yang penting itu, mereka mendengar kisah Shirdi Sai Baba dari Sathya Sai Baba, yang juga memberi mereka darshan inkarnasi-Nya yang sebelumnya dalam daging dan darah. Lihat itu!

Di Bukkapatnam, T Viswanatha Rao dari Anantapur ditakdirkan untuk bertemu Baba pada awal musim panas tahun 1944. Rao kemudian mengingat bagaimana saat masih kecil, dia mendapatkan darshan Baba yang pertama. Beliau menggambarkan Baba sebagai seorang pemuda berkulit coklat muda di akhir masa remajanya, bertubuh pendek, kurus, dengan rambut rapi namun agak keriting. Dia mengenakan kurta katun berwarna abu-abu yang panjangnya sampai ke tengah paha dan dhoti berbahan katun. Dia memiliki sandal kayu dan menjadi kepala kelompok kecil yang terdiri dari 5 atau 6 anak-anak dan orang tua.

Adik perempuan Rao, Kalavathamma, duduk di lantai, merentangkan kakinya dan berpikir bahwa Baba tampak seperti orang gila dengan gaya rambut yang aneh.

Baba mendekatinya dan bertanya, “Apakah saya gila? Beri tahu saya! Apakah saya gila?”

Terkejut dan bingung dengan pertanyaan Baba yang tiba-tiba, dia buru-buru berkata, “Tidak, tidak! Saya tidak pernah mengatakan itu!”

Namun ketika dia menjawab, dia menyadari bahwa Baba hanya mencerminkan pikirannya. Beliau pasti bisa membaca pikirannya, setidaknya!

Rao kehilangan bagasinya dalam perjalanan ke Bukkapatnam. Namun benar saja, seperti prediksi Baba, dia menerima bagasinya yang hilang pada malam yang sama. Dalam sebuah wawancara dengan keluarga tersebut, Baba memberkati mereka dengan *Vibuthi Prasadam* dan mengarahkan mereka dalam mencari pasangan yang cocok untuk saudara perempuan Rao, Kalavathamma. Beliau juga berjanji untuk mengunjungi rumah mereka di Anantapur dan Beliau melakukannya.

Baba tiba di T Chidambariah – kediaman ayah Rao di Anantapur, dari Kadiri. Sekitar tengah hari pada hari suci *Jyeshtha Poornima*, yaitu pada hari Senin, tanggal 5 Mei 1944. Saat itu terjadi Perang Dunia Kedua. Untuk menghemat bahan bakar, motor kendaraan telah diubah menjadi mesin uap berbahan bakar batu bara. Baba diberi hak istimewa untuk duduk di sebelah pengemudi. Bus berhenti tepat di depan rumah Chidambariah.

Baba mengenakan kurta, dhoti, dan sandal kayu. Setelah makan siang dan istirahat sejenak, Beliau memanggil keluarga tersebut untuk wawancara. Dia tampaknya tahu setiap sudut dari rumah itu. Keluarga tersebut mempersembahkan ibadah kepada-Nya selama kunjungan singkat-Nya selama 3 hari. Dia bahkan 'membersihkan' putri Chidambariah, Kalavathamma, dan menantu perempuannya, Narasamma, yang keduanya diyakini berada di bawah pengaruh roh jahat! Begitulah cara Rao menceritakan hal ini.

“Prosesnya sangat rumit dan bersifat ritual pada masa itu. Kakak perempuan dan ipar perempuan saya dipanggil. Tampaknya Dia mencabut sehelai rambut kecil dan melilitkannya pada batang kawat perak. Panjang rambutnya luar biasa panjang, beberapa meter, ditarik keluar dari pusaran kepala! Tak satu pun dari mereka merasakan sakit. Kemudian disegel dalam liontin perak sebagai jimat dan masing-masing diminta untuk memakainya di leher. Liontin yang diberikan kepada mereka tetap ada sepanjang hidup mereka.

Malam itu seluruh keluarga tidur sangat nyenyak dan baru bisa bangun agak siang pagi berikutnya. Namun Baba bangun pagi-pagi, membersihkan tempat itu, mandi, dan menyiapkan air panas untuk mandi mereka. Dia juga meletakkan kelapa dan benda lainnya di ambang pintu masuk utama dan melakukan Pooja. Beliau berkata bahwa ia telah mengusir roh-roh jahat dan mereka dapat hidup bebas dari rasa takut sejak saat itu.

Hubungan Baba dengan keluarga sangat informal. Keluarga itu akan duduk mengelilingi-Nya dan mengurus hal-hal seperti menata bantal kursi atau mengusir lalat atau nyamuk. Di tengah-tengah pembicaraan-Nya, Beliau sering kali tiba-tiba tertidur lelap, dan orang-orang di sekitar-Nya mencegah orang lain mengganggu-Nya. Ada banyak sekali orang yang sangat ingin bertemu Baba sehingga suatu hari saat makan malam, istri Chidambariah, Subbamma menutup pintu rumah agar pengunjung tidak masuk.

Baba mendesak agar pintu dibuka. Wanita tersebut memprotes dengan mengatakan bahwa dia hanya menyiapkan makanan untuk 50 orang, padahal massa di luar lebih dari 200 orang. Baba pergi ke dapur, membuka tutup piring, memercikkan air ke atasnya, dan memintanya untuk menyajikan makanan kepada semua bhakta. Yang mengejutkan semua orang, masih terdapat surplus makanan dalam jumlah besar bahkan setelah semua bhakta sudah kenyang.

Tiga bulan kemudian, pada bulan Agustus dan September, Baba memutuskan untuk mengunjungi Gooty Taluk. Dia memulai dari sebuah desa kecil bernama Ellur yang terletak 5 km dari Kallur, Stasiun Kereta Api di Jalur Guntakal – Bangalore di tepi selatan Sungai Pennar. Ini untuk memberi Anda gambaran tentang Gooty Taluk.

Massa dalam jumlah besar mulai berdatangan ke rumah petugas desa setempat, Karnam Adi Narayana Rao, yang tinggal bersama Baba.

Pamidi merupakan kota yang terletak di tepi utara sungai, dihuni oleh para pebisnis dan dikenal sebagai pusat komersial. Meskipun Baba berkemah di Ellur selama 15 hari, Beliau tidak mengunjungi Pamidi.

Baba sendiri sering memimpin bhajan. Rao tinggal di rumah pamannya di Panki dan melakukan perjalanan ke Ellur untuk darshan.

Pada suatu kesempatan, ia menyanyikan dua lagu devosi dari film klasik 'Bhakta Pothana', yang sangat populer pada saat itu. Sejak saat itu, Baba mulai memanggil Rao, 'Paatala Abbayi' - seorang penyanyi!

Begitulah cara Swami memberikan banyak bantuan kepada penduduk desa setempat, membimbing mereka menuju jalan spiritual. Tidak hanya itu, Swami membantu semua orang, memberikan mereka pembebasan dari pengaruh roh jahat.

Saat itu, orang-orang sangat menderita karena roh-roh jahat ini. Swami sangat membantu. Beliau adalah seorang pereda. Dia menyembuhkan semuanya secara permanen untuk selamanya!

Ini adalah episode-episode dimana kita melihat Swami mengulurkan bantuan-Nya kepada semua orang yang mencari perlindungan-Nya. Begitulah narasi lama tentang kontribusinya kepada masyarakat setempat.

Suatu hari Baba tiba-tiba berangkat ke Anantapur sendirian, diikuti oleh anggota keluarga Karnam, yang memprotes dengan keras keputusan Beliau yang tiba-tiba untuk kembali.

Baba tidak bergeming dan terus melanjutkan. Namun di Anantapur, Beliau setuju untuk tinggal bersama salah satu kerabat Karnam. Untuk menghilangkan ketakutan keluarga Karnam bahwa kepergian Beliau yang tiba-tiba berarti suatu bencana, Baba kembali ke

Ellur sebelum kembali ke Anantapur, di mana Beliau kembali tinggal selama beberapa hari.

Baiklah, kita akan melanjutkannya pada sesi berikutnya. Terima kasih atas waktu Anda.

For text in English, click [here](#).

For Satsang in Audio, click [here](#).